

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Hampir separuh kematian anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Kondisi ini sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dampak pembangunan, ekonomi, sosial, dan medis dari beban kekurangan gizi global sangat serius dan berkelanjutan baik bagi individu maupun keluarga, bagi masyarakat, maupun negara (WHO, 2024).

Usia 0-23 bulan merupakan periode emas sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang berlangsung sangat pesat. Pada periode ini, pemenuhan asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan agar proses tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal dan berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Sebaliknya, apabila asupan dan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik, kondisi tersebut dapat menjadi faktor langsung terjadinya masalah gizi pada anak (Fildzah *et al.*, 2020).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan yang diberikan kepada anak usia 6-23 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak lagi dapat dicukupi hanya dari ASI. Seiring bertambah usia anak,

kebutuhan energi dan zat gizi semakin meningkat, sementara ASI hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pemberian MP-ASI diperlukan dan harus disesuaikan dengan usia anak, tekstur, variasi makanan, serta frekuensi pemberian agar dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Zadrak Tombeg *et al.*, 2022).

Kemenkes dan WHO menganjurkan MP-ASI diberikan mulai usia 6 bulan, karena pada usia tersebut terdapat kesenjangan kebutuhan energi bayi yang tidak lagi dapat dicukupi dari ASI saja. Pada awalnya bayi perlu diberikan MP-ASI 2-3 kali sehari antara usia 6-8 bulan. Frekuensi ini kemudian ditingkatkan menjadi 3-4 kali sehari pada usia 9-11 bulan dan 12-24 bulan (Kemenkes RI, 2025; Dewey, 2005).

Asupan MP-ASI yang baik secara langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Gizi sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan berkaitan dengan kesehatan maupun kecerdasan anak. Setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan, pemberian MP-ASI sangat penting untuk meningkatkan energi maupun zat gizi bagi bayi (Sitorus *et al.*, 2023).

Di Indonesia, Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting pada balita 19,8%, underweight 16,8%, wasting 6,2%, severe wasting 3,4% dan overweight 3,4%, meskipun angka ini memperlihatkan bahwa terdapat sedikit penurunan angka prevalensi

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun angka tersebut masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang perlu mendapat perhatian dan penanganan berkelanjutan (SSGI, 2024).

Di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Maluku, prevalensi stunting sebesar 28,4%, underweight 27,9%, wasting 3,6%, severe wasting 11,6% dan overweight 2,2%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, khususnya stunting yang masih berada di atas 20%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masalah gizi kurang pada balita di Maluku masih berada pada kondisi yang memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya perbaikan status gizi anak (SSGI, 2024).

Dengan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak balita di Maluku yang menerima MP-ASI tidak sesuai standar, yang dapat memengaruhi status gizi mereka.

Berdasarkan pengambilan data awal di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo, jumlah balita usia 6-23 bulan yang terdaftar sebanyak 58 orang, terdiri dari 34 balita laki-laki dan 24 balita perempuan. Pemantauan pertumbuhan masih menemukan permasalahan status gizi, yaitu 1 balita stunting, 1 balita dengan berat badan kurang, serta 10 balita dengan berat badan tidak naik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gambaran pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan status gizi pada anak balita usia 6–23 bulan* di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana pemberian MP-ASI dan status gizi pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pemberian MP-ASI dan status gizi pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui frekuensi pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.
- b. Untuk mengetahui jumlah/porsi MP-ASI yang diberikan pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.

- c. Untuk mengetahui jenis makanan MP-ASI yang diberikan pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.
- d. Untuk mengetahui tekstur MP-ASI yang diberikan pada anak balita usia 6-23 bulan di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo.
- e. Untuk menilai status gizi anak usia 6-23 bulan berdasarkan indikator antropometri BB/U di Posyandu Mawar Wilayah Kerja Puskesmas Passo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI dan status gizi pada anak balita usia 6-23 bulan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang gizi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan maupun orang tua balita mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sesuai dengan status gizi anak balita usia 6-23 bulan, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan penyusunan program gizi di posyandu passo.